

*Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang***POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEDAGANG DI WILAYAH AMPEL SURABAYA****Triwik Alfia Ningrum**

08040254025 (PPKn, FIS, UNESA) gotex90@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

00010307704 (PPKn, FIS, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Ampel, sekaligus untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi sosial antara pedagang adalah berupa kerjasama dan persaingan. Kerjasama perdagangan tersebut terjadi secara spontan, sedangkan bentuk persaingannya adalah atas dasar persaingan ekonomi. Sistem perdagangan di wilayah Ampel terfragmentasi atas dasar perbedaan etnis. Etnis Arab yang merupakan etnis mayoritas di wilayah Ampel mendominasi aktivitas perdagangan dan menduduki posisi tertinggi dalam hierarki etnis penguasa lahan perdagangan di wilayah Ampel. Etnis Arab berperan sebagai pemilik modal, sedangkan etnis Madura dan Jawa berperan sebagai buruh. Faktor yang mendorong pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Ampel adalah (1) kebutuhan akan pekerjaan dan tenaga kerja; (2) banyaknya pengunjung atau peziarah; dan (3) adanya rasa saling percaya. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah (1) adanya perbedaan etnis; (2) adanya strata etnis dalam penguasaan perdagangan, dan (3) persaingan antar pedagang.

Kata Kunci: interaksi sosial, pedagang.

Abstract

This study aims to determine the patterns of social interaction among traders in Ampel region, and to identify factors supporting and inhibiting the interaction. This research uses a qualitative study. The technique used to collect the data in this study is the observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis of the data in this study refers to the interactive model proposed by Huberman and Miles, with stages: data reduction, data presentation, and data verification. Based on the research results, the pattern of social interaction among traders is in the form of cooperation and competition. The trade cooperation comes spontaneously, while the competition is due to economic competition. Ampel trading system in the area is fragmented on the basis of ethnic differences. Ethnic Arabs are the ethnic majority in the area, dominating trading activity and occupying the highest position in the hierarchy of the ruling ethnic trade area in the Ampel region. Arabs are ethnic as owners of capital, while the Madurese and Javanese role as laborers. Factors that encourage social interaction among traders in the Ampel region are (1) the need for employment and labor; (2) many can inhibit of visitors or pilgrims; and (3) the existence of trust. While the factors that hinder are (1) the existence of ethnic differences; and (2) the ethnic stratification in the trade domination (3) competition among traders.

Keywords: social interaction, traders.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini ditandai oleh banyaknya suku bangsa yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan masing-masing, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Perbedaan kebudayaan di Indonesia pada hakekatnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan tiap-tiap suku bangsa. Keragaman telah menjadi bagian

sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga keragaman merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebutuhan masyarakat tersebut termasuk dalam hal perdagangan.

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik di antara para pelaku interaksi sosial. Interaksi sosial juga dapat terjalin dengan baik karena adanya kesadaran terhadap bentuk sopan santun. Seseorang memberikan penjelasan pada perilaku orang lain tentang bagaimana sikap yang paling baik ditunjukkan kepada orang lain. Orang atau individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain, sehingga menimbulkannya adanya kontak sosial.

Kontak sosial dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Kontak sosial bersifat positif jika mengarah pada suatu kerja sama, misalnya dalam hal perdagangan dan bersifat negatif jika mengarah pada suatu pertentangan atau pertikaian. Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya dua syarat tersebut. Bentuk interaksi yang terjadi di kehidupan masyarakat memberikan pengaruh dan dapat diterima oleh semua anggota masyarakat. Dengan penduduk yang heterogen di wilayah Ampel Surabaya, yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis berbeda tersebut memunculkan interaksi sosial yang sangat beragam terutama dalam hal perdagangan. Di daerah ini terdapat dua etnis dominan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu etnis Arab dan etnis Madura.

Kebudayaan tersebut terbawa dalam kegiatan perdagangan di antara para pelaku perdagangan. Dengan adanya perbedaan budaya yang terjadi di wilayah Ampel yaitu antara etnis Arab dan etnis Madura muncullah perbedaan pola pikir dalam melakukan kerja sama dalam perdagangan. Dari kedua interaksi tersebut, ditemukan perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengamatan sementara, kondisi sosial masyarakat di wilayah Ampel Surabaya bisa dikatakan harmonis, saling hormat menghormati, sekalipun secara etnis di daerah ini terdapat dua kelompok etnis besar, yaitu etnis Arab dan etnis Madura.

Komunikasi yang diwujudkan dalam interaksi sosial diharapkan mampu membawa hubungan yang baik terhadap dua kebudayaan yang berdebat yang hidup di suatu wilayah yang sama. Interaksi yang ditimbulkan dalam kebudayaan yang berbeda diharapkan mampu membawa dampak yang baik terhadap kelangsungan hidup mereka. Interaksi sosial itu timbul dari adanya

keinginan dari masing-masing individu untuk mengenal satu sama lain di dalam kehidupannya. Keinginan itulah yang menjadi landasan bagi masyarakat setempat untuk melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya. Adanya dua kebudayaan yang berbeda tidak menghalangi di antara keduanya untuk melakukan interaksi. Penelitian ini akan membahas mengenai pola interaksi dalam perdagangan antara etnis Arab dan etnis Madura di wilayah Ampel Surabaya. Dari sisi penawaran, kontribusi sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Surabaya selama 5 tahun (2006-2010) didominasi oleh sektor tersier (sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa), sedangkan sektor primer (sektor pertanian dan sektor pertambangan) mempunyai kontribusi yang paling rendah jika dibandingkan sektor sekunder dan tersier. Dalam struktur ekonomi Surabaya, dalam kurun waktu 5 tahun belakangan ini, sektor perdagangan dan jasa atau yang tergabung dalam sektor tersier memegang peran besar dalam membentuk ekonomi.

Penelitian ini menjadi penting karena Surabaya sebagai kota perdagangan memiliki pluralitas yang cukup tinggi, sehingga perlu digali secara detail bagaimana pola interaksi perdagangan antar etnis di Surabaya dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat interaksi sosial di wilayah Ampel Surabaya. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah makam Sunan Ampel sebagai daerah yang didominasi etnis Arab, Jawa dan etnis Madura.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>).

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, ada aksi dan ada reaksi, pelakunya lebih dari satu, individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok dll. Contoh guru mengajar merupakan contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat, yaitu Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial, sehingga bisa menghasilkan perubahan-perubahan sikap dan perilaku bagi para pelakunya. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Interaksi sosial terjadi karena didorong oleh

sejumlah faktor, baik yang ada pada diri seseorang maupun ada pada orang lain atau pada lingkungan sekitar.

Faktor-faktor dari dalam diri seseorang: (1) Dorongan kodrati sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dengan sesama manusia. Menurut Howard Gaedner, setiap manusia memiliki potensi kecerdasan antar pribadi, yaitu kecerdasan dalam mengelola hubungan dengan orang lain, oleh karena itu wajar apabila seseorang mempunyai kecenderungan kuat untuk berinteraksi dengan orang lain. Di lain pihak, potensi kemanusiaan seseorang hanya akan berkembang melalui interaksi sosial. (2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyadari bahwa banyak hal dalam hidupnya yang tergantung pada orang lain. Manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya. Lebih dari itu, ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi secara bersama-sama atau hanya dapat dipenuhi dengan mudah jika diusahakan bersama-sama. (3) Dorongan untuk mengembangkan diri dan mempengaruhi orang lain. Manusia juga memiliki dan kehendak untuk mengembangkan diri sendiri dan sesamanya, upaya pengembangan pribadi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan imitasi dan identifikasi. Dalam rangka imitasi dan identifikasi itulah seseorang didorong untuk melakukan interaksi sosial. Imitasi adalah tindakan seseorang meniru sikap, penampilan, gaya hidup, dan bahkan segala sesuatu yang dimiliki orang lain. Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi Sugesti ini berlangsung apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika sipenerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Identifikasi adalah usaha seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, jadi lebih sekedar dari meniru seseorang.

Interaksi sosial juga dirangsang oleh hal yang ada di luar diri seseorang. Tindakan orang lain, sikap diam orang lain, atau kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitar kehidupan seseorang merupakan hal-hal yang dapat merangsang timbulnya interaksi sosial. Karena disapa orang lain, maka kita terlibat interaksi dengan orang tersebut, karena penasaran atau sikap diam orang yang kita kenal maka kita terdorong untuk bertanya dan mencari tahu masalahnya sehingga terjadi interaksi sosial. Karena ingin mengetahui apa sebab-sebab kecelakaan lalu-lintas, kita bertanya kepada orang yang

berada di sekitar tempat kejadian. Interaksi sosial selalu terjadi karena ada aksi dan reaksi di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. (<http://ilmu27.blogspot.com/2012/09/makalah-interaksi.html>).

Pola-pola interaksi sosial sangat kompleks. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2012:55) interaksi atau proses sosial (hubungan timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Menurut Gillin dan Gillin, (dalam Soekanto, 2012:69) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan Akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu : Untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer Memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta. mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama dapat dibedakan lagi dengan (Soekanto, 2012:67): (a) Kerja sama Spontan (*Spontaneous Cooperation*): Kerja sama yang serta-merta. (b) Kerja sama Langsung (*Directed Cooperation*): Kerja sama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa. (c) Kerja sama Kontrak (*Contractual Cooperation*): Kerja sama atas dasar tertentu. (d) Kerja sama Tradisional (*Traditional Cooperation*): Kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:73) asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan

tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses Asimilasi timbul bila ada kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memilih syarat-syarat berikut ini: Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer. Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan dan suatu keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah : Toleransi kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan perkawinan campuran (*amalgamation*).

Faktor umum penghalangan terjadinya asimilasi Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu seringkali menimbulkan faktor ketiga perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi In-Group-Feeling yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. In Group Feeling berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap minoritas lain apabila golongan minoritas lain mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi.

Pola interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan, kontravensi, dan pertentangan (konflik). Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana

individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Bentuk-bentuk persaingan: (a) Persaingan ekonomi: timbul karena terbatasnya persediaan dibandingkan dengan jumlah konsumen. (b) Persaingan kebudayaan: dapat menyangkut persaingan bidang keagamaan, pendidikan, dan seterusnya. (c) Persaingan kedudukan dan peranan: di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan terpadang. (d) Persaingan ras: merupakan persaingan di bidang kebudayaan.

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontravensi menurut Leo von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2012:88) ada 5 (lima): yang umum meliputi perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, kekerasan, pengacauan rencana yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain, dst. yang intensif, penghasutan, menyebarkan desas desus yang mengecewakan pihak lain yang rahasia, mengumumkan rahasia orang, berkhianat. yang taktis, mengejutkan lawan, mengganggu dan membingungkan pihak lain.

Pertentangan (Pertikaian atau conflict) Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertentangan adalah:Perbedaan antara individu, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan Perubahan sosial Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai. (Soekanto, 2012:91).

Penelitian ini menggunakan teori kelas dari Karl Marx yang bertumpu pada pemikiran bahwa sejarah dari masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah perjuangan kelas. Dengan kata lain, teori kelas beranggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Misalnya saja keterasingan

manusia adalah hasil penindasan suatu kelas oleh kelas lainnya. Teori yang dikemukakan oleh Karl Marx ini bukanlah teori yang eksplisit, melainkan sebuah latar belakang uraian Marx tentang hukum perkembangan sejarah, kapitalisme dan sosialisme. Dalam teori ini, Marx membedakan masyarakat berdasarkan mode produksi (teknologi dan pembagian kerja). Dari masing-masing mode produksi tersebut lahir sistem kelas yang berbeda dimana suatu kelas mengontrol sistem produksi (kelas pemilik modal) dan kelas yang lain merupakan produsen langsung serta penyedia layanan untuk kelas dominan (kelas buruh). Faktor ekonomi inilah yang akhirnya mengatur hubungan sosial pada masyarakat kapitalisme.

Menurut Lenin, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi (Suseno, 1999). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Marx bahwa kelas berakar dalam hubungan sosial produksi, bukan hubungan dalam distribusi dan konsumsi. Menurut Marx (dalam Suseno, 1999), pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu, tetapi kelas-kelas sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai atau dengan kata lain terdapat kelas atas dan kelas bawah. Marx membagi kelas sosial ke dalam tiga kelas, yakni kaum buruh, kaum pemilik modal, dan tuan tanah. Namun, dalam masyarakat kapitalis, tuan tanah dimasukkan ke dalam kaum pemilik modal. Kaum pemilik modal (borjuis) merupakan pemilik alat-alat produksi, membeli dan mengeksploitasi tenaga kerja serta menggunakan nilai surplus (nilai lebih) dari pekerja untuk mengakumulasi atau memperluas modal mereka. Sedangkan kaum buruh (proletariat) merupakan tenaga kerja yang hanya memiliki kemampuan untuk bekerja dengan tangan dan pikiran mereka. Para pekerja ini harus mencari penghasilan kepada para pemilik modal.

Dalam sistem kapitalis, kaum buruh dan pemilik modal memang saling membutuhkan. Buruh hanya dapat bekerja jika pemilik modal membuka tempat kerja. Pemilik modal membutuhkan buruh untuk mengerjakan kegiatan usahanya. Akan tetapi, ketergantungan ini tidak seimbang. Buruh tidak dapat bekerja jika pemilik modal tidak memberikan lapangan pekerjaan, tetapi pemilik modal masih bisa hidup tanpa buruh karena ia bisa menjual pabriknya kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa kaum buruh adalah kelas yang lemah, sedangkan kaum pemilik modal adalah kelas yang kuat. Pembagian masyarakat dalam kelas atas dan kelas bawah merupakan ciri khas masyarakat kapitalis. Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yang satu berkuasa atas yang lain. kekuasaan itu digunakan untuk menindas keinginan kaum buruh untuk

menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk tidak dihisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Oleh karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas. Pekerjaan upahan merupakan pekerjaan kaum tertindas dimana harapan dan hak mereka dirampas.

Pertentangan antara buruh dan pemilik modal bukan dikarenakan para buruh iri atau para majikan egois, melainkan karena kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain. Terdapat tiga unsur dalam teori kelas yang dikemukakan Karl Marx. Pertama, besarnya peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara buruh dan pemilik modal bersifat objektif karena kepentingan mereka ditentukan oleh kedudukan masing-masing dalam proses produksi. Oleh sebab itu, seruan agar masing-masing pihak bisa menyelesaikan konflik secara musyawarah tidak bisa dilakukan. Kedua, kepentingan kelas pemilik modal dan buruh secara objektif sudah bertentangan. Hal ini menyebabkan masing-masing pihak mengambil sikap yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kaum pemilik modal bersikap konservatif, sedangkan kaum buruh bersikap revolusioner. Pemilik modal sebisa mungkin mempertahankan status quo, sedangkan buruh berkepentingan untuk melakukan perubahan. Ketiga, kemajuan dalam susunan masyarakat hanya bisa dicapai melalui revolusi. Kelas bawah berkepentingan untuk melawan dan menggulingkan kelas atas. Sebaliknya, kelas atas berusaha mempertahankan kekuasaannya. Oleh sebab itu, perubahan sistem sosial hanya bisa dilakukan dengan jalan kekerasan, melalui revolusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Andriyani, 2011:19), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di wilayah makam Sunan Ampel Surabaya. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (a) Wilayah makam Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu tempat di Surabaya yang menjadi pemukiman multietnis, yakni etnis Arab, Madura, Jawa, Cina, dan India. (b) Wilayah makam Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu pusat perdagangan antar etnis di Surabaya. (c) Wilayah makam Sunan Ampel merupakan

salah satu kawasan di Kota Surabaya yang merepresentasi kehidupan antar etnik dalam satu wilayah.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi sosial antar pedagang dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadi interaksi sosial antar pedagang di Wilayah Ampel Surabaya, khususnya di Wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya. Menurut Moleong (dalam Andriyani, 2011:22), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antarpedagang di wilayah makam Sunan Ampel Surabaya, maka kriteria informan yang diperlukan adalah: (1) berperan sebagai penjual, baik itu pemilik toko/lapak atau penjaga toko; dan (2) berasal dari etnis Arab, Madura dan Jawa.

Tabel 1 . Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Asal Etnis
1.	Bapak Abdullah	54 Tahun	Arab
2.	H. Ammar	55 Tahun	Arab
3.	Bapak Surrat	44 Tahun	Madura
4.	Ahmad	19 Tahun	Madura
5.	Umam	22 Tahun	Madura
6.	Rofi'i	29 Tahun	Madura
7.	Zainal	27 Tahun	Jawa
8.	Nia	22 Tahun	Jawa
9.	M. Rofiq	28 Tahun	Madura

Menurut Iqbal Hasan (dalam Andriyani, 2011:22), pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data tersebut memperhatikan beberapa prinsip yang mencakup penggunaan berbagai sumber bukti, menciptakan data dasar, dan memelihara serangkaian bukti yang terkait dengan proses penelitian (Yin, 2011:101).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan

yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2009:310). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi pasar yang ada di dalam makam Sunan Ampel dan mengamati kegiatan perdagangan yang terjadi di sana baik mengenai aktivitas maupun kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan pihak-pihak terkait. (2) Wawancara Mendalam (*Indept Interview*). Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara mendalam (*indept interview*) agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang bagaimana interaksi sosial antar pedagang di pasar Ampel Suci dan Ampel Masjid di wilayah Makam Sunan Ampel yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles (dalam Andriyani, 2011:27). Langkah pertama dalam model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data penelitian menjadi lebih jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian, yakni menggambarkan bagaimana pola interaksi antarpedagang di wilayah Ampel Surabaya. Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data verification*). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori kelas dari Karl Marx untuk penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kawasan Ampel Surabaya seringkali disebut dengan "Kampung Arab", yakni perkampungan yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Arab. Sejarah dari kampung Arab itu sendiri dimulai dari Raden Rahmat, seorang penyiur agama Islam pertama di Pulau Jawa pada pertengahan abad ke-15. Raden Rahmat yang juga disebut Sunan Ampel diberi jatah tanah oleh kolonial Belanda di sebuah kawasan yang dulunya bernama "Ampel Denta" yang terletak di sebelah utara Kota Surabaya (Mintarsih, 2013). Kawasan Ampel kemudian berkembang menjadi kawasan yang padat penduduk seiring dengan perkembangan zaman. Sejak tahun 1451, kawasan Ampel terbentuk menjadi kawasan komunitas masyarakat muslim pertama di Kota Surabaya. Sekitar tahun 1820, para pendatang dari luar, terutama dari Arab,

India, dan Cina, mulai bermigrasi ke Indonesia dan mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1870.

Pada masa pemerintahan kolonial, para pendatang dari timur (Arab, India, dan Cina) ditempatkan di distrik-distrik terfokus (*wijkenstelsel*) yang telah diatur oleh pemerintah Belanda, sesuai strategi agar penduduk pribumi tidak bercampur dengan golongan pendatang ini. Pada masa kolonial, kawasan di Ampel diplot sebagai lokasi permukiman bagi pendatang dari negeri Arab, sehingga di kawasan ini berkembanglah perkampungan Arab, atau pada masa kolonial disebut dengan *Arabiche Kamp*. *Arabiche Kamp* ini dipimpin oleh pemimpin yang diberi gelar Kapten. Pada masa itu, perkampungan Arab oleh pemerintah Belanda dibatasi oleh Selat Madura di sisi utara, Jalan Kembang Jepun di sisi selatan, Sungai Pegirian dan Kalimas masing-masing di sebelah timur dan barat.

Hingga kini, masih banyak ditemukan bangunan-bangunan rumah berarsitektur gabungan antara Eropa, Cina, dan Arab yang telah ada sejak zaman Belanda. Bangunan-bangunan tersebut masih terawat dengan bagus, sehingga bisa dibilang nilai sejarah yang ada di kampung ini tidak hilang digerus oleh jaman. Dibandingkan dengan perkampungan yang lain, kampung Ampel memiliki suatu ciri khas tersendiri, yaitu misalnya dari segi arsitektur bangunan yang bergaya kuno, yang diselimuti dengan corak Islami. Selain dari segi arsitektur, karakteristik sosial masyarakatnya yang mayoritas memiliki darah keturunan Arab merupakan ciri khas tersendiri dari kampung Ampel. Selama berada di bawah pendudukan Belanda, kampung Arab Surabaya seperti halnya wilayah lainnya, mendapatkan nama-nama jalan bentukan pemerintah Kolonial tersebut. Nama-nama jalan yang digunakan merupakan nama tokoh terkenal yang mendiami wilayah tersebut. Berikut nama-nama jalan di wilayah sekitar Masjid Ampel selama masa pemerintahan kolonial Belanda.

Kondisi fisik bangunan permukiman masyarakat Kampung Ampel sangat khas dengan gaya bangunan arab. Mayoritas penduduk Kampung Ampel ini merupakan etnis Arab dan sisanya pribumi yang terdiri dari Jawa dan Madura. Akses jalan di Kampung Ampel ini kurang baik karena lebar jalan yang tidak lebih dari 2 meter. Selain itu kendaraan bermotor tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam kampung ini. Kondisi Kampung Ampel saat ini secara keseluruhan tidak jauh berbeda dari kondisi Kampung Ampel yang lama. Akses jalan yang diperbaiki dan dirubah menjadi *paving* pada tahun 2004. Selain itu terdapat revitalisasi masjid yang dilakukan pada tahun 1993 sampai tahun 1997. Revitalisasi kampung Ampel nampaknya diupayakan tidak merubah kondisi awalnya dikarenakan Kampung Ampel merupakan aset Kota Surabaya sebagai *urban heritage*.

Beribadah dan berdagang merupakan aktivitas yang terlihat saat masuk ke dalam Kampung Ampel ini. Masjid dan Pasar Ampel menjadi pusat kegiatan masyarakat Ampel dalam beraktivitas.

Kampung Ampel terletak dalam Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, yang di dalamnya terdapat Masjid Agung Sunan Ampel dan makam Sunan Ampel. Sebagai kawasan wisata religi, tentunya kawasan ini tidak pernah sepi oleh pengunjung yang berdatangan dari berbagai daerah. Akibat dari ramainya kunjungan masyarakat pada kawasan tersebut, Kampung Ampel memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat usaha atau tempat berdagang. Kampung Ampel Masjid dan Ampel Suci merupakan dua lokasi yang memang diperuntukkan sebagai lokasi khusus untuk berdagang atau dalam kata lain diperuntukkan sebagai pasar. Dua kampung ini merupakan akses utama untuk menuju ke Komplek Masjid dan makam Sunan Ampel. Di sepanjang Kampung Ampel Masjid dan Ampel Suci terdapat toko-toko maupun pedagang asongan yang melakukan kegiatan perniagaan di sepanjang jalan kampung ini. Toko-toko tersebut berdagang mulai dari pakaian atau busana muslim, minyak wangi, makanan khas Timur Tengah (seperti: kurma, kismis dan roti maryam) hingga buku-kitab. Kawasan ini setiap harinya selalu ramai dipenuhi oleh peziarah yang berdatangan dari seluruh penjuru negeri. Ramainya kegiatan perniagaan di Kampung Ampel Masjid dan Ampel Suci dapat menggerakkan dan menggairahkan roda perekonomian di sekitar kawasan ini dan dengan adanya kawasan perdagangan di wilayah ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mengurangi angka pengangguran.

Potensi lainnya seputar kawasan Perkampungan Ampel adalah kawasan ini dapat dikembangkan sebagai salah satu situs *urban heritage* di Kota Surabaya. Banyaknya nilai sejarah yang terkandung di dalam perkampungan ini, seperti sejarah pembangunan kampung di zaman dahulu serta sejarah pemberian nama kampung, merupakan sebuah aset berharga yang sayang untuk diabaikan begitu saja. Oleh karenanya, kawasan ini memiliki potensi untuk dilestarikan keberadaannya sebagai kawasan sejarah, mengingat kawasan Ampel ini keasliannya masih terawat dengan baik, masih banyak ditemukan bangunan kuno yang sudah ada sejak zaman Pemerintahan Kolonial Belanda serta karakteristik khas Kampung Arab yang tidak ditemukan di perkampungan lain. Sehingga mungkin nantinya Kampung Ampel dapat dijadikan sebagai kawasan wisata sejarah yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yang sedang berlibur di Surabaya. Kampung Ampel juga mendapatkan penghargaan 125 besar "*Semakin Merdeka dari Sampah*".

Lokasi Masjid Agung dan makam Sunan Ampel, terletak diantara bagian kota Surabaya, di kecamatan Semampir kelurahan Ampel. Makam Sunan Ampel letaknya berada di sebuah kompleks makam di belakang Masjid Ampel melewati samping dan tiga gapura. Di dalam kompleks makam Sunan Ampel terdapat pendopo tempat berteduh. Banyak yang berziarah setiap hari Jumat atau pada hari libur dan semakin banyak lagi menjelang atau selama bulan puasa. Menurut Pemerintah Kota Surabaya Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (Tim Pertimbangan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya, 2005:60) letak daerah ini pada waktu dulu diperkirakan pusat kegiatan lalu lintas sungai yang saat itu masih banyak memanfaatkan kali Surabaya. Untuk masuk ke kompleks Masjid ampel bisa dicapai dari arah jalan Petukangan yang saat ini masih menjadi pintu utamanya. Sedangkan dari jalan-jalan yang lain telah tertutup dengan perkampungan-perkampungan penduduk, sehingga hanya dapat dicapai dari lorong-lorong kecil (gang) yaitu: Gang Ampel Suci, Gang Masjid, Gang Ampel Wira I dan Gang Petukangan Kuburan. Ujung-ujung gang kemungkinan pada awalnya merupakan batas tepi dari kompleks Masjid. Hal ini mudah ditandai dengan masih adanya “*kori agung*” (gerbang pintu masuk) yang masih mempunyai bentuk pengaruh Hindhu yang kental. Adapun lokasi masjid sendiri masih tersembunyi akibat kehadiran perkampungan-perkampungan yang sudah bersertifikat tanah hak milik.

Bangunan Masjid Ampel menurut beberapa sumber menunjukkan tahun pembuatan yang berbeda-beda, denah aslinya seluas 1183,2 M². Pada saat ini “mihrab” yang asli sudah tidak ada, diduga telah dipindahkan pada saat perluasannya yang pertama, sehingga sekarang yang digunakan adalah mihrab yang baru. Demikian pula dinding-dinding luar masjid ini yang asli sudah tidak ada. Sumur yang dahulunya berada di luar masjid sekarang telah berada di dalam masjid. Demikian pula menara masjid, sekarang berada di dalam masjid. Sampai sekarang suasana kekhukunan suasana ruang dalam masih tetap terjaga. Sebagai bangunan ibadah sangat sesuai walaupun secara arsitektur terdapat kesan yang kurang unity. Bangunan masjid ini beberapa kali ini mengalami perubahan atau penambahan perubahan-perubahan pada umumnya masih mengikuti atau mempertahankan bentuk-bentuk yang lama.

Pola Interaksi Sosial Antar pedagang di Wilayah Ampel Surabaya

Wilayah Ampel merupakan salah satu kawasan di Kota Surabaya yang merepresentasikan kehidupan antar etnik dalam satu wilayah. Wilayah Ampel memiliki irama dan budaya yang secara kasat mata berbeda dengan budaya kawasan maupun kelompok masyarakat lain di Surabaya.

Secara historis kawasan tersebut merupakan hasil warisan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dengan *Regering Reglement* tahun 1854 yang membedakan kelompok masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu golongan orang Eropa, *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing), dan *Inlander* (pribumi). IGolongan Timur Asing meliputi etnis Cina, Arab, India, dan Melayu. Sebagai golongan kelas dua, golongan ‘Timur Asing’ dipusatkan pemukimannya di sebelah timur Jembatan Merah. Sedangkan untuk golongan Inlander (pribumi) meliputi etnis Jawa dan Madura. Pada jaman itu, tiap orang dari etnis-etnis tersebut harus memiliki kartu *pass* untuk keluar masuk daerahnya. Bukan hanya itu saja, pemerintah Belanda juga menunjuk seorang Kapiten untuk bertanggung jawab terhadap warganya dan juga bertanggung jawab jika terjadi konflik.

Etnis-etnis yang tinggal di wilayah Ampel berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah makam Sunan Ampel. Di kawasan ini, aktivitas perdagangan memang menjadi penopang utama dari kehidupan sebagian besar warga. Hal ini dapat menimbulkan persaingan dagang di antara etnis-etnis tersebut. Selain itu, perasaan-perasaan terikat pada kelompok yang seringkali dilakukan dengan merendahkan kelompok lain atau dikenal dengan etnosentrisme dan rasisme merupakan sesuatu hal yang mungkin saja terjadi. Namun demikian, etnis-etnis yang tinggal di wilayah makam Sunan Ampel masih bertahan dengan segala keadaannya sekalipun itu berupa konflik, bahkan mereka mampu membangun wilayahnya menjadi salah satu pusat wisata belanja dan religi di Kota Surabaya. Kampung Ampel, merupakan salah satu kampung tua di Surabaya. Seperti yang telah disebutkan pada sub-bab di atas, Kampung Ampel adalah kawasan yang merupakan warisan dari zaman kolonial.

Secara administratif kampung ini terletak di kecamatan Semampir, yang oleh warga Surabaya dikenal sebagai kampung Arab, karena sebagian besar warganya beretnis Arab. Selain itu kampung Ampel juga dapat dikatakan sebagai kawasan masyarakat multi etnik karena kampung ini dihuni oleh berbagai etnis, baik yang berasal dari etnis suku asli Indonesia (pribumi) maupun etnis pendatang dari luar Indonesia. Etnis lain yang juga menghuni Kampung Ampel antara lain etnis Jawa, Madura, Cina, Melayu, Pakistan, dan India. Terbentuknya masyarakat multi etnik di kampung Ampel tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Secara geografis, kawasan ini adalah kawasan yang letaknya dekat dengan pelabuhan, hal tersebut menyebabkan para etnis-etnis pendatang yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang memilih kawasan ini untuk dijadikan tempat tinggal guna mempermudah profesi yang mereka geluti. Secara historis yang pada bab sebelumnya telah dijelaskan

bahwa pada zaman pemerintahan Hindia Belanda kawasan ini telah dijadikan pusat pemukiman bagi golongan 'Timur Asing' yang dalam hal ini adalah etnis Arab, Cina, India, dan Melayu. Secara umum, masyarakat mayoritas yang menghuni kawasan tersebut adalah empat kelompok masyarakat (Arab, Jawa, Madura, dan Cina). Kelompok masyarakat etnis Cina lebih banyak menempati kawasan Ampel Kembang Jepun. Namun jumlah etnis Cina yang tinggal di sana masih lebih banyak dibandingkan dengan etnis India, Pakistan, dan Melayu.

Etnis Arab, Jawa, Madura, dan Cina hidup berdampingan dalam satu wilayah kawasan Ampel. Hal ini memungkinkan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh etnis-etnis tersebut. Selain itu, hal tersebut dapat memicu adanya konflik antar etnik seperti pada daerah-daerah lain di Indonesia, karena kawasan masyarakat multietnik seperti di Kampung Ampel merupakan kawasan yang rawan konflik antaretnik. Meskipun demikian, masyarakat ultietnik di wilayah makam Sunan Ampel tetap hidup berdampingan dalam kurun waktu yang lama. Mereka sudah merasa nyaman menetap di kawasan multietnik tersebut.

Wilayah makam Sunan Ampel memang salah satu wilayah perdagangan di Surabaya. Di setiap sudut Ampel bisa ditemui macam-macam toko, mulai dari toko baju, toko bangunan, warung makan, hingga toko kurma. Di wilayah Ampel sendiri terdapat wisata religi yang sudah termasyur di seluruh negeri, yaitu wisata religi Sunan Ampel. Di kawasan wisata religi Sunan Ampel terdapat makam Sunan Ampel dan masjid Sunan Ampel. Banyaknya jumlah pengunjung yang berziarah ke makam Sunan Ampel membuat para pedagang membuka usaha di sekitar kawasan itu. Peziarah yang seolah tidak ada habisnya merupakan alasan mengapa banyak pedagang yang membuka toko di sana.

Sebagai sebuah kawasan wisata, wilayah makam Sunan Ampel memang mau atau tidak mau harus menyuguhkan suatu tempat yang menawarkan "sesuatu" bagi pengunjungnya. Wiyono (dalam Raharjana, 2005) mengatakan bahwa produk pariwisata sebagai komponen penting dalam industri pariwisata mencakup tiga aspek, yaitu: atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. *Atraksi* adalah objek dan daya tarik wisata, yakni objek yang memiliki daya tarik untuk dilihat, ditonton, dinikmati yang dapat menarik minat wisatawan. *Amenitas* adalah segala macam fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pariwisata, di antaranya: rumah makan, hotel atau penginapan, sarana komunikasi, papan informasi, serta sarana lainnya seperti toilet umum. Sedangkan *aksesibilitas* adalah prasarana untuk berkunjung di

kawasan wisata, termasuk di dalamnya adalah kendaraan atau transportasi.

Sedangkan menurut Putra (2006), untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki 3 (tiga) syarat, yaitu: (1) daerah ini harus mempunyai "*something to see*", artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus; (2) di daerah tersebut harus tersedia "*something to do*", artinya di daerah tersebut di samping banyak yang dapat dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu; dan (3) di daerah tersebut harus ada "*something to buy*", artinya di tempat itu harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja, terutama *souvenir* kerajinan masyarakat setempat sebagai kenang-kenangan, dan perlu juga disediakan tempat penukaran uang asing dan telekomunikasi.

Wilayah Ampel sebagai destinasi wisata religi sudah memenuhi seluruh kriteria yang ada untuk menarik pengunjung. Wilayah Ampel memiliki makam dan masjid Sunan Ampel sebagai atraksinya (*something to see*). Pengunjung bisa berziarah dan beribadah di masjid Sunan Ampel (*something to do*). Aksesibilitas menuju ke wilayah Ampel juga sudah bagus, meskipun wilayah ini sangat macet akibat padatnya pengunjung. Sedangkan untuk melengkapi dan untuk lebih mengenang kunjungan, para pengunjung bisa membeli bermacam-macam souvenir ataupun makanan di pasar Ampel yang terletak di sekitar makam dan masjid Sunan Ampel.

Di kawasan makam dan masjid Sunan Ampel Surabaya terdapat dua pasar, yaitu Pasar Ampel Masjid yang letaknya di sebelah timur masjid dan Pasar Ampel Suci yang terletak di sebelah selatan masjid. Pasar Ampel Suci didominasi oleh etnis Arab. Sepanjang pasar adalah toko-toko milik etnis Arab, sedangkan etnis Madura di Pasar Ampel Suci kebanyakan bekerja sebagai penjaga toko. Pasar Ampel Suci berada di sebuah koridor dengan atap tertutup. Mayoritas menjual sandangan, seperti: baju koko, peci, baju muslim, perlengkapan sholat. Ada juga yang menjual aksesoris, seperti: gelang, kalung, hingga cat kuku yang diimpor dari Timur Tengah. Etnis Arab di Pasar Ampel Suci menjual busana muslim atau perlengkapan sholat, kitab serta buku-buku Islami, dan kurma. Sedangkan etnis Madura menjual aksesoris dan kurma.

Berbeda dengan Pasar Ampel Suci, Pasar Ampel Masjid justru didominasi oleh etnis Madura. Kebanyakan penjualnya berasal dari etnis Madura. Sedangkan etnis Arab di Pasar Ampel Masjid ini hanya sedikit. Di sini, etnis Jawa hanya berperan sebagai penjaga toko, sedangkan kepemilikannya ada pada etnis Arab atau etnis

Madura. Pasar Ampel Masjid berada di sebuah gang tanpa atap (terbuka). Lapak didirikan di depan rumah-rumah penduduk dan pemilik lapak membayar sejumlah uang sewa kepada pemilik rumah. Etnis Arab di Pasar Ampel Masjid menjual pakaian, mukena, sarung, dan sandangan lainnya. Sedangkan etnis Madura hanya membuka lapak kecil dengan menjual kurma, kismis, dan aksesoris seperti: gelang, kalung, tasbih, dan lain-lain.

Barang-barang dagangan di pasar Ampel, baik itu di Pasar Ampel Masjid maupun di Pasar Ampel Suci, memang cenderung seragam. Dari hasil observasi, toko-toko atau lapak di pasar Makam Sunan Ampel dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: toko baju (mencakup busana muslim dan alat perlengkapan sholat), toko atau lapak kurma (beserta bermacam-macam jajanan lainnya), toko atau lapak aksesoris, dan toko atau lapak kitab (beserta buku-buku Islami).

Sistem perdagangan di wilayah Makam Sunan Ampel terfragmentasi dengan perbedaan etnis. Interaksi sosial yang terjadi diantara para pedagang tidak terhalang dengan adanya perbedaan etnis atau budaya. Para pedagang sudah merasa nyaman hidup berdampingan dengan perbedaan etnis. Etnis Arab yang mayoritas tinggal di kampung Kawasan Ampel memiliki kedudukan tertinggi dalam perdagangan. Interaksi sosial antar etnis Arab, Jawa dan Madura terlihat lebih dominan etnis Arab menjadi pemilik dari usaha perdagangannya. Ini terbukti dengan adanya kepemilikan toko yang banyak dimiliki oleh etnis Arab, etnis Madura dan Jawa menjadi pekerja di etnis Arab. Interaksi sosial ini terjalin dengan baik, walaupun ada yang dari etnis Madura juga membuka usaha toko sendiri. Etnis Jawa berperan hanya sebagai buruh atau pekerja di etnis Arab dan Madura. Mereka merasa nyaman bekerja dengan etnis Arab. Ada kelas-kelas dalam sistem perdagangan di wilayah Ampel. Etnis Arab yang merupakan etnis mayoritas di wilayah Makam Sunan Ampel mendominasi aktivitas perdagangan. Etnis Arab berperan sebagai pemilik modal, sedangkan etnis Madura dan Jawa berperan sebagai buruh. Namun demikian, tidak semua etnis Madura menjadi buruh. Sebagian dari etnis Madura juga berperan menjadi pemilik modal. Satu hal yang menjadi perbedaan besar antara pemilik modal dari etnis Arab dengan pemilik modal dari etnis Madura adalah bahwa etnis Arab tidak memiliki batasan menjadi pemilik modal. Etnis Arab memiliki keleluasaan dalam usahanya dan tidak melihat besar-kecilnya atau luas-tidaknya toko atau lapak. Etnis Arab bisa menjadi pemilik modal toko baju, kurma, aksesoris, dan kitab. Sedangkan etnis Madura ketika menjadi pemilik modal hanya sebatas di lapak-lapak kecil yang menjual kurma atau aksesoris. Perbedaan mengenai kepemilikan toko atau lapak di wilayah Ampel dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2. Kepemilikan Toko atau Lapak Di Wilayah Makam Sunan Ampel

Toko/Lapak (Barang yang diperdagangkan)	Pegawai (Buruh)	Pemilik Toko (Pemilik Modal)
Pakaian, perlengkapan sholat (sajadah, mukena, sarung, dan lainnya)	Etnis Madura atau etnis Jawa	Etnis Arab
Aksesoris	Etnis Jawa atau Etnis Madura	Etnis Arab atau etnis Madura
Kurma dan sejenisnya	Etnis Madura atau etnis Jawa	Etnis Arab atau etnis Madura
Kitab dan buku-buku Islami	Etnis Madura atau etnis Jawa	Etnis Arab

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa etnis Arab memiliki peran yang dominan di wilayah Makam Sunan Ampel. Etnis Arab menduduki posisi teratas dalam hierarki penguasaan lahan perdagangan di wilayah Makam Sunan Ampel, disusul oleh etnis Madura, kemudian etnis Jawa. Etnis Jawa berada di posisi paling bawah dalam hierarki ini karena etnis Jawa tidak memiliki kuasa akan lahan perdagangan di wilayah Makam Sunan Ampel. Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa etnis Jawa hanya berlaku sebagai pegawai (buruh), bukan pemilik modal. Berikut diagram hierarki penguasaan lahan di wilayah Ampel.

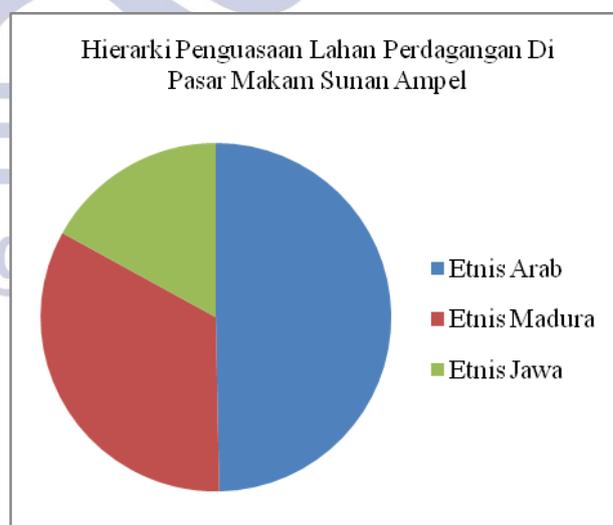


Diagram 1. Hierarki Penguasaan Lahan Perdagangan Di Pasar Makam Sunan Ampel.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka setidaknya dapat disimpulkan bagaimana pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya. Menurut teori Karl Marx (dalam Suseno, 1999), pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu, tetapi kelas-kelas sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai atau dengan kata lain terdapat kelas atas dan kelas bawah. Marx membagi kelas sosial ke dalam tiga kelas, yakni kaum buruh, kaum pemilik modal, dan tuan tanah. Dengan adanya teori kelas dari Karl Marx terlihat jelas bahwa hasil penelitian ini menunjukkan etnis Arab menduduki posisi teratas dalam hierarki penguasaan lahan perdagangan di wilayah Makam Sunan Ampel, disusul oleh etnis Madura sedangkan etnis Jawa hanya sebagai tenaga kerja atau buruh bukan pemilik modal.

Ada dua bentuk pola interaksi sosial yang terlihat, yaitu kerjasama dan persaingan. Pola interaksi sosial yang pertama adalah kerjasama. Kerjasama terjadi bukan hanya menyangkut hubungan pemilik-pekerja, namun juga menyangkut pemilik-mitra kerja (*supplier*). Kerjasama yang terjadi antara pemilik dengan pekerja disebabkan karena dorongan kebutuhan masing-masing pihak. Pemilik membutuhkan seseorang yang bisa membantunya dalam melakukan aktivitas perdagangan, sedangkan pekerja membutuhkan pekerjaan untuk menghasilkan uang. Kerja sama dalam hal perdagangan ini termasuk kerjasama spontan dimana, Kerjasama antar pedagang terjadi sesama etnis, ini terbukti dengan adanya kerja sama saling tukar menukar barang dagangan antar pedagang. Apabila barang yang ada di pedagang satunya habis dan ada pembeli yang ingin mencari barang tersebut, pedagang bisa mengambil barang tersebut di pedagang lainnya. Untuk hubungan kerjasama antara pemilik dengan mitra kerjanya (*supplier*) sendiri jelas disebabkan karena keduanya juga saling membutuhkan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan dari aktivitas perdagangan. Namun, pemilik dalam mendapatkan keuntungan harus melalui dua tahap, yaitu mendapatkan barang dagangan dan menjualnya kembali.

Pola interaksi sosial yang kedua adalah persaingan (*competition*). Persaingan pedagang yang paling dominan di wilayah makam Sunan Ampel adalah persaingan ekonomi, dimana yang terjadi di antara para pedagang adalah persaingan dalam bidang ekonomi karena berbasis pada materi (*money oriented*). Satu pedagang dengan pedagang lain di wilayah Makam Sunan Ampel saling bersaing untuk menarik konsumen atau pembeli sebanyak mungkin. Para pedagang tersebut memang memiliki satu tujuan, yaitu meraih keuntungan. Namun karena tujuan itu bersifat individual atau pribadi,

maka munculah persaingan ekonomi. Persaingan ekonomi yang terjadi di wilayah Makam Sunan Ampel ini masih dalam taraf persaingan sehat. Hal ini dibuktikan dari tidak adanya konflik antar pedagang di kawasan itu. Persaingan dalam bidang ekonomi yang terjadi di antara aktivitas perdagangan tersebut tidak menutup kemungkinan menimbulkan persaingan dalam bidang kebudayaan, kedudukan, serta etnis mengingat heterogenya etnis di wilayah Makam Sunan Ampel.

Tabel 3. Pola Interaksi Sosial di Wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya.

No	Pola Interaksi Sosial	Karakteristik
1.	Kerja Sama	a. Kerja samanya berlangsung spontan, dimana apabila barang yang ada di pedagang satunya habis dan ada pembeli yang ingin membeli barang tersebut, maka pedagang dapat mengambil barang tersebut di pedagang lainnya. b. Kerja sama tidak terjadi antara pedagang saja, melainkan juga antara pemilik modal-pekerja, dan kerja sama antara pemilik-mitra kerja (<i>supplier</i>). c. Kerja sama cenderung terjadi sesama etnis.
2.	Persaingan	a. Persaingan dalam bidang ekonomi, karena berbasis pada materi (<i>money oriented</i>). b. Pedagang bersaing untuk menarik konsumen atau pembeli sebanyak mungkin, dengan tujuan yaitu meraih keuntungan. c. Persaingan ekonomi bersifat individu atau pribadi, dan masih dalam taraf persaingan sehat hal ini terbukti dengan tidak adanya konflik diantara para pedagang.

Faktor Pendukung Pola Interaksi Sosial Antar pedagang di Wilayah Ampel Surabaya

Ada beberapa faktor yang mendukung pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Ampel Surabaya, khususnya wilayah makam Sunan Ampel. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, kebutuhan akan pekerjaan, tenaga kerja, dan mitra kerja. Dalam menjalankan usaha perdagangan, setidaknya ada tiga pelaku yang berkecimpung di dalamnya, yaitu pemilik modal, pekerja, dan mitra kerja. Ketiganya saling membutuhkan satu sama lain. Ibarat sebuah sistem, mereka tidak terputuskan. Namun demikian, tidak semua toko mempunyai pekerja karena terkadang pemilik merangkap sebagai pekerja. Hal ini tergantung seberapa besar usaha yang dimiliki oleh para pedagang. Di wilayah makam Sunan Ampel pun demikian adanya, tidak semua toko atau lapak memiliki pekerja atau pegawai.

Hubungan ketiga pelaku perdagangan di wilayah makam Sunan Ampel dapat dikatakan menjadi sebuah ketergantungan. Para pemilik modal membutuhkan tenaga kerja untuk membantunya menjalankan aktivitas perdagangan. Selain membutuhkan tenaga kerja, pemilik modal juga membutuhkan mitra kerja, yaitu orang atau badan usaha yang bisa menyuplai barang dagangan yang diperlukan para pemilik. Hubungan antara pemilik modal dengan mitra kerja ini merupakan hubungan kerjasama yang memiliki kesamaan tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan, namun dengan cara atau tahap yang berbeda. Sedangkan para pekerja sendiri membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan uang, sehingga bisa melanjutkan hidup. Hubungan ketiganya yang saling membutuhkan itu sama seperti simbiosis mutualisme. Ketiganya akan mendapat keuntungan yang diinginkan, sehingga interaksi sosial di antara mereka menjadi semakin intens dan menguat jika dilakukan secara terus-menerus.

Kedua, banyaknya pengunjung atau peziarah. Seperti yang telah diketahui bahwa wilayah makam Sunan Ampel selain menjadi basis perdagangan di Surabaya, juga merupakan kawasan wisata religi, yang banyak dikunjungi oleh peziarah yang datang di wilayah Makam Sunan Ampel yang membuat perdagangan di wilayah makam Sunan Ampel selalu ramai dikunjungi. Hal ini kemudian menjadi salah satu pendorong terjadinya interaksi sosial di wilayah makam Sunan Ampel. Interaksi sosial yang awalnya timbul di antara penjual dan pembeli, pada akhirnya akan mempengaruhi juga interaksi antar pedagang. Banyaknya pengunjung di kawasan ini merupakan jalan bagi para pedagang untuk mendapatkan keuntungan, sehingga barang lebih cepat habis dan kemudian memulai kembali pemesanan kepada mitranya. Untuk para pekerja sendiri, meraih omzet yang tinggi akan mempengaruhi berapa bonus yang diterimanya di luar gaji bulanan. Hal ini akan menyebabkan intensitas interaksi sosial semakin tinggi.

Ketiga, adanya rasa saling percaya. Kerjasama yang dilakukan pemilik-pekerja maupun kerjasama antar pedagang secara terus-menerus tanpa terjadi konflik menimbulkan rasa nyaman di antara mereka. Kerjasama

yang saling menguntungkan ini menimbulkan rasa saling percaya. Pemilik modal percaya bahwa pekerjanya melakukan pekerjaan dengan baik, dan pekerja percaya bahwa pemilik modal akan memberinya upah yang lebih layak. faktor-faktor dari dalam psikologis seseorang mempengaruhi interaksi sosial dengan orang lain. Sebagai manusia, keadaan dimana kita merasa nyaman dengan orang lain sehingga memiliki rasa percaya kepada mereka merupakan suatu hal yang wajar dan sangat manusiawi.

Faktor Penghambat Pola Interaksi Sosial Antar pedagang di Wilayah Ampel Surabaya

Adapun faktor-faktor yang menghambat pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Ampel Surabaya khususnya wilayah makam Sunan Ampel adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya perbedaan etnis. Seperti yang telah disebutkan di atas, wilayah makam Sunan Ampel Surabaya dihuni oleh bermacam-macam etnis. Perbedaan etnis yang memiliki perbedaan kebudayaan ini terkadang menghambat terjadinya interaksi sosial. Bahkan, tidak jarang menimbulkan etnosentrisme dalam diri seseorang, yakni menganggap etnisnya lebih tinggi daripada etnis lainnya. Adanya perbedaan etnis menjadi salah satu faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial karena bahasa, kepribadian, dan budaya yang dimiliki berbeda. Perbedaan tersebut terkadang menjadi pemicu konflik karena kurangnya pemahaman akan etnis lain.

Kedua, adanya strata etnis dalam penguasaan perdagangan. Perasaan memiliki (merasa berhak) atas wilayah makam Sunan Ampel Surabaya oleh etnis Arab menjadi salah satu penghambat terjadinya interaksi sosial yang pada akhirnya menimbulkan strata etnis dalam penguasaan lahan perdagangan. Etnis Arab menempati posisi tertinggi dalam hierarki etnis di wilayah makam Sunan Ampel. Hal ini dikarenakan etnis Arab merupakan etnis mayoritas yang tinggal di wilayah makam Sunan Ampel. Selain itu, ditinjau dari sejarahnya, wilayah Ampel memang merupakan basis pemukiman orang-orang Arab pada masa kolonial. Wilayah makam Sunan Ampel diplot sebagai lokasi permukiman bagi pendatang dari negeri Arab, sehingga di kawasan ini berkembanglah perkampungan Arab, yang pada masa kolonial disebut dengan *Arabiche*. Keadaan itu berlangsung hingga saat ini dan berimbas pada sistem perdagangan di wilayah makam Sunan Ampel dimana etnis Arab menjadi puncak dalam hierarki kekuasaan antaretnis dan bertindak sebagai kaum pemilik modal.

Ketiga, persaingan antar pedagang. Dalam dunia perdagangan, persaingan antar pedagang merupakan suatu fenomena yang wajar. Persaingan yang terjadi di antara para pedagang membuat interaksi sosial menjadi

terhambat karena masing-masing pedagang menyibukkan dirinya dengan mengatur teknik-teknik dalam aktivitas perdagangan. Persaingan yang terjadi terkadang bahkan tidak sehat, seperti memfitnah pedagang lain atau bahkan menggunakan ilmu hitam untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap rival. Di wilayah makam Sunan Ampel, persaingan yang terjadi antar pedagang cenderung ke arah persaingan yang sehat.

Pembahasan

Wilayah Ampel Surabaya merupakan kawasan yang terkenal dengan sebutan Kampung Arab, dimana kawasan Ampel terbentuk dari komunitas masyarakat muslim pertama di Kota Surabaya. Di wilayah Ampel terdapat tempat wisata religi yaitu makam Sunan Ampel, dimana dalam menuju makam Sunan Ampel erdapat pasar yang menjajakan macam-macam dagangan berupa baju muslim, mukena, kurma, aksesoris, kitab dan lain-lain. Dalam kenyataannya wilayah makam Sunan Ampel terdapat masyarakat yang multi etnis yaitu etnis Arab, etnis Madura, etnis Jawa yang hidup berdampingan. Interaksi sosial yang terjadi diantara para pedagang yang ada di makam Sunan Ampel terjadi secara multi etnis. Etnis-etnis yang tinggal di wilayah makam Sunan Ampel berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan. Aktifitas perdagangan menjadi penopang kehidupan sebagian besar warganya.

Etnis Arab, Madura, Jawa hidup berdampingan dalam satu wilayah di kawasan Ampel. Ini dapat menimbulkan interaksi sosial dan komunikasi antar etnis tersebut. Selain hal ini, kemungkinan dapat memicu adanya konflik antar etnik. Di setiap sudut jalan masuk makam Sunan Ampel dapat ditemui toko atau lapak yang menjualkan macam-macam baju muslim, aksesoris, kitab, kurma dll. Banyaknya pengunjung peziarah yang ingin ke makam Sunan Ampel dan Masjid Agung sunan Ampel membuat para pedagang membuka usaha di depan rumah sepanjang jalan masuk Makam Sunan Ampel. Terdapat dua Pasar di wilayah makam Sunan Ampel yaitu Pasar Ampel Suci dan Pasar Ampel Masjid. Pasar Ampel Suci berada di selatan Masjid Agung Sunan Ampel sedangkan Pasar Ampel Masjid berada di timur Masjid Agung Sunan Ampel.

Pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah makam Sunan Ampel Surabaya yaitu kerja sama dan persaingan. Kerja sama yang terjadi antar pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya yaitu kerja sama spontan dimana apabila barang dagangan di pedagang satunya habis dan ada pembeli yang ingin mencari barang tersebut, maka pedagang bias mengambilkan barang tersebut ke pedagang lainnya. Kecenderungan kerjasama ini terjadi pada sesama etnis, dimana mereka merasa sesama asal daerah, walaupun kadang juga mengambil

barang dari etnis lain. Menurut Charles H. Cooley (Soekanto, 2012:66):

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Kerja sama spontan terjadi secara serta merta diantara para pedagang. Pedagang melakukan kerja sama spontan tanpa diperintah, pedagang melakukan kerja sama sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pedagang. Kerja sama tidak hanya terjadi diantara pedagang saja, tetapi juga terjadi antar pemilik dan pekarja, pemilik dan mitra kerja (*supplier*). Kerja sama antara pemilik dengan pekerja disebabkan karena adanya dorongan adanya kebutuhan masing-masing pihak. Pemilik membutuhkan seseorang yang dapat membantunya untuk melakukan aktifitas perdagangan, sedangkan pekerja membutuhkan pekerjaan untuk menghasilkan uang. Kerja sama antara pemilik dengan pekerja ini terbukti dengan adanya kerja sama dimana dalam melakukan usahanya etnis Arab membutuhkan pekerja baik dari etnis Madura maupun dari etnis Jawa untuk menjaga dan menjalankan roda perdagangannya. Etnis Arab percaya toko atau lapak yang dijaga dari etnis Jawa dan Madura itu tidak akan melakukan kebohongan. Kerja sama spontan terjadi jika barang di salah satu pedagang habis dapat mengambil di pedagang lainnya, kebanyakan kerja sama ini terjadi sesama etnis, walaupun juga kadang di etnis lain. Kerja sama tidak hanya akan melibatkan beberapa individu setempat saja, akan tetapi kerja sama dapat terjadi secara meluas (dalam Narwoko, 2004:39).

Persaingan yang terjadi antar pedagang di wilayah makam Sunan Ampel yaitu persaingan ekonomi. Persaingan ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Persaingan merupakan salah satu cara untuk memilih produsen-produsen yang baik. Bagi masyarakat sebagai keseluruhan, hal demikian dianggap menguntungkan karena produsen yang terbaik akan memenangkan persaingan dengan cara menjual barang dagangan yang lebih baik dan dengan harga yang rendah (dalam Soekanto, 2012:83). Persaingan ekonomi yang terjadi antar pedagang di wilayah makam Sunan Ampel adalah persaingan dalam bidang ekonomi karena berbasis pada materi (*money oriented*). masih dalam taraf persaingan sehat. Dimana pedagang mempunyai satu tujuan yang sama yaitu meraih keuntungan. Persaingan ekonomi yang terjadi diantara para pedagang masih

dalam persaingan sehat, ini terbukti dengan tidak adanya konflik diantara pedagang.

Sistem perdagangan yang terjadi di wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya terfragmentasi dengan perbedaan etnis. Ada kelas-kelas dalam sistem perdagangan di wilayah Ampel. Etnis Arab yang merupakan etnis mayoritas di wilayah Makam Sunan Ampel mendominasi aktivitas perdagangan. Etnis Arab berperan sebagai pemilik modal, sedangkan etnis Madura dan Jawa berperan sebagai buruh. Namun demikian, tidak semua etnis Madura menjadi buruh. Sebagian dari etnis Madura juga berperan menjadi pemilik modal. Satu hal yang menjadi perbedaan besar antara pemilik modal dari etnis Arab dengan pemilik modal dari etnis Madura adalah bahwa etnis Arab tidak memiliki batasan menjadi pemilik modal. Etnis Arab memiliki keleluasaan dalam usahanya dan tidak melihat besar-kecilnya atau luas-tidaknya toko atau lapak. Etnis Arab bisa menjadi pemilik modal toko baju, kurma, aksesoris, dan kitab. Sedangkan etnis Madura ketika menjadi pemilik modal hanya sebatas di lapak-lapak kecil yang menjual kurma atau aksesoris.

Pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Makam Sunan Ampel Surabaya, menurut teori Karl Marx (dalam Suseno, 1999), pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu, tetapi kelas-kelas sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai atau dengan kata lain terdapat kelas atas dan kelas bawah. Marx membagi kelas sosial ke dalam tiga kelas, yakni kaum buruh, kaum pemilik modal, dan tuan tanah. Dengan adanya teori kelas dari Karl Mark terlihat jelas bahwa hasil penelitian ini menunjukkan etnis Arab menduduki posisi teratas dalam hierarki penguasaan lahan perdagangan di wilayah Makam Sunan Ampel, disusul oleh etnis Madura sedangkan etnis Jawa hanya sebagai tenaga kerja atau buruh bukan pemilik modal. Hampir 50% etnis Arab menguasai lahan perdagangan di pasar makam Sunan Ampel, sisanya yaitu dari etnis Madura 35 % dan etnis Jawa hanya 15% dari sistem perdagangan di wilayah makam Sunan Ampel Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Wilayah Ampel merupakan salah satu kawasan di Surabaya yang merepresentasikan kehidupan antaretnik dalam satu wilayah. Secara historis kawasan tersebut merupakan hasil warisan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dengan *Regering Reglement* tahun 1854.

Toko-toko atau lapak di pasar makam Sunan Ampel dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: toko baju (mencakup busana muslim dan alat perlengkapan sholat), toko atau lapak kurma (beserta bermacam-macam jajanan lainnya), toko atau lapak

aksesoris, dan toko atau lapak kitab (beserta buku-buku Islami).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sistem perdagangan di wilayah Ampel terfragmentasi dengan perbedaan etnis. Ada kelas-kelas dalam sistem perdagangan di wilayah Ampel. Etnis Arab yang merupakan etnis mayoritas di wilayah Ampel mendominasi aktivitas perdagangan. Etnis Arab berperan sebagai pemilik modal, sedangkan etnis Madura dan Jawa berperan sebagai buruh. Ada dua bentuk pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah makam Sunan Ampel, yaitu kerjasama dan persaingan. Kerjasama ini terjadi dalam hal kerjasama spontan, dimana bukan hanya menyangkut hubungan pemilik-pekerja, namun juga menyangkut pemilik-mitra kerja (*supplier*). Persaingan yang terjadi adalah persaingan ekonomi di antara para pedagang adalah persaingan dalam bidang ekonomi karena berbasis pada materi (*money oriented*). Satu pedagang dengan pedagang lain di wilayah makam Sunan Ampel saling bersaing untuk menarik konsumen atau pembeli sebanyak mungkin. Para pedagang tersebut memang memiliki satu tujuan, yaitu meraih keuntungan. Persaingan yang terjadi di wilayah makam Sunan Ampel ini masih dalam taraf persaingan sehat.

Terdapat tiga faktor yang mendukung pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah makam Sunan Ampel Surabaya, yaitu: kebutuhan akan pekerjaan, tenaga kerja, dan mitra kerja; banyaknya pengunjung atau peziarah, dan adanya rasa saling percaya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: adanya perbedaan etnis; adanya strata etnis dalam penguasaan perdagangan; dan persaingan antar pedagang.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran sebagai berikut: (1) Sebagai kawasan multietnis, hendaknya masyarakat yang ada di sekitar wilayah makam Sunan Ampel dapat hidup rukun, berdampingan satu sama lain dan saling menghargai keragaman yang. (2) Sebagai kawasan wisata religi dan perdagangan, hendaknya para pedagang dapat bekerja sama dengan pedagang lainnya tanpa membedakan perbedaan etnis atau budaya sehingga dapat terjalin kerjasama dan interaksi sosial yang harmonis diantara para pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Narwoko, J. D, Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Terapan Dan Terapan*. Jakarta: Pustaka Media.

Pemerintah Kota Surabaya Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. 2005. *Masjid Ampel*. Surabaya: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2009. Metode penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rujukan dari Skripsi:

Andriyani, Yuni W. 2011. “*Strategi Warok Ponorogo Di Era Global*”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-Kn FIS Unesa.

Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006, Volume 5, Nomor 1.

Raharjana, Destha Titi. 2005. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya: Kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rujukan dari Website:

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>, diakses tanggal 28 Juli 2013).

(<http://ilmu27.blogspot.com/2012/09/makalah-interaksi.html>, diakses tanggal 28 Juli 2013).

